

Business-Plan Usaha Pisang yang di Kelola BUMDesa Desa Sukoanyar Kecamatan Pakis Kabupaten Malang

¹⁾Candra Fajri Ananda

¹⁾Departemen Ilmu Ekonomi, Universitas Brawijaya, Kota Malang, Indonesia

Email Corresponding: cfajri@ub.ac.id*

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Business Plan BUMDesa Pisang Skala Ekonomis Arah Bisnis	Daun pisang yang menjadi salah satu komoditas unggulan masyarakat Desa Sukoanyar Kecamatan Pakis Kabupaten Malang telah berjalan sejak lama dan memiliki pasar yang sangat luas. Namun demikian, skala produksi yang dihasilkan tidak mengalami peningkatan secara signifikan dari waktu ke waktu. Pengelolaan yang dilakukan oleh BUMDesa pun telah dilakukan akan tetapi masih belum berjalan secara efektif. Melalui kegiatan Mitra mengabdikan, diharapkan dapat tersusun <i>Business Plan</i> yang akan turut membantu peningkatan skala ekonomis dan arah bisnis dari Komoditas Daun Pisang yang dikelola oleh BUMDesa di Desa Sukoanyar Kecamatan Pakis Kabupaten Malang.
Keywords: Business Plan Village Owned Enterprises Banana Economic scale Business direction	ABSTRACT Banana leaves, a staple of the people of Sukoanyar Village, Pakis District, Malang Regency, have been around for a long time and have a large market. The resulting production scale, however, has not increased significantly over time. Village Owned Enterprises (BUMDesa) management has also been carried out, but the system is still ineffective. It is hoped that through Partner's service activities, a Business Plan can be prepared to help increase the economic scale and business direction of the Banana Leaf Commodity managed by BUMDesa in Sukoanyar Village, Pakis District, Malang Regency.
	This is an open access article under the CC-BY-SA license.
	

I. PENDAHULUAN

Pemerataan pembangunan di Indonesia, yang sudah lama menjadi fokus utama, terus menghadapi beragam kendala dalam pelaksanaannya, baik di tingkat nasional maupun daerah (Ananda, 2018; Jamil et al., 2022). Dimulai dari inisiatif internasional seperti *Millenium Development Goals* (MDGs) yang kemudian berkembang menjadi *Sustainable Development Goals* (SDGs), upaya ini selalu melibatkan usaha mengurangi kemiskinan di suatu wilayah. Salah satu pendekatan untuk mengatasi kemiskinan adalah melalui industrialisasi di pedesaan.

Industrialisasi pedesaan yang berbasis pertanian tidak hanya berpotensi untuk mengalihkan tenaga kerja berlebih dari sektor pertanian primer yang kurang produktif, tetapi juga menjaga nilai tambah ekonomi di pedesaan (Saifuloh & Nursini, 2022). Namun, untuk mencapai peningkatan kesejahteraan di masyarakat pedesaan, diversifikasi lapangan pekerjaan perlu dilakukan bersamaan dengan peningkatan kemandirian masyarakat, penyediaan dukungan infrastruktur dan sarana sosial ekonomi yang memadai, peningkatan kapasitas pemerintahan dan lembaga sosial ekonomi di tingkat lokal, serta penguatan hubungan antara kota dan desa serta sektor pertanian dengan industri dan layanan pendukungnya.

Pembangunan masyarakat desa, pada dasarnya, bertujuan meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh agar lebih baik dan nyaman (Mtika & Kistler, 2017), dengan pencapaian kesejahteraan sebagai tujuan utama. Pembangunan masyarakat desa selalu terkait dengan masalah kemiskinan, terutama di kalangan nelayan (Herlambang et al., 2017) dan petani kecil (Prasetyo & Firdauzi, 2023). Kendala dalam pelaksanaan pembangunan masyarakat desa di negara-negara Dunia Ketiga melibatkan masalah kemiskinan kronis (Rodríguez-Pose & Hardy, 2015), ketidakpahaman, dan pengalaman-pengalaman sulit di masa lalu, yang

mengakibatkan rasa takut, apatis, dan ketergantungan pada nasib buruk (Neal, 2013). Keberanian untuk mencapai prestasi individu dan menghadapi risiko sering kali kurang, sehingga diperlukan dukungan eksternal.

Untuk melaksanakan pembangunan desa dan mengurangi tingkat kemiskinan di desa, industrialisasi dapat dilakukan melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa) yang telah diinisiasi oleh Pemerintah Pusat. BUMDesa menjadi wadah bagi petani untuk mengembangkan usaha mereka dalam produksi dan penjualan, dengan harapan menciptakan skala ekonomis industri dan meningkatkan daya saing di pasar (Fitriyani et al., 2018; Maryunani, 2023; Sofianto & Risandewi, 2021). Selain itu, penting juga untuk memastikan bahwa implementasi industrialisasi melalui BUMDesa didukung oleh kebijakan yang mendukung dan transparan, sehingga memastikan adanya keberlanjutan dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di desa.

Tujuan penelitian ini adalah menginisiasi industrialisasi pedesaan melalui pengembangan rencana bisnis yang akan diimplementasikan oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa). Tahap awal dari penelitian ini akan memusatkan perhatian pada peningkatan nilai tambah komoditas pisang, yang merupakan komoditas melimpah di Desa Sukoanyar, Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang. Desa ini dipilih sebagai pilot project dalam studi ini dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan industri di pedesaan.

Lebih lanjut, penelitian ini memiliki dua kontribusi untuk memperkaya literatur eksisting. Pertama, penelitian ini mengeksplorasi pemerataan pembangunan di Indonesia dengan fokus pada implementasi program industrialisasi perdesaan berbasis pertanian sebagai strategi pengentasan kemiskinan. Meskipun program-program internasional sebelumnya, seperti Millenium Development Goals dan Sustainable Development Goals, telah mencakup aspek pengentasan kemiskinan, penelitian ini memberikan penekanan khusus pada industrialisasi perdesaan sebagai cara untuk mempertahankan nilai tambah di tingkat lokal. Pemahaman mendalam tentang kendala dan peluang implementasi program ini di tingkat nasional dan daerah menjadi bagian penting dari riset ini.

Kedua, penelitian ini membahas peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa) sebagai alat untuk mendorong industrialisasi perdesaan. Melalui BUMDesa, penelitian ini mencari cara untuk meningkatkan skala ekonomis industri di perdesaan, memfasilitasi produksi dan penjualan secara efisien. Ini menambah dimensi baru pada literatur tentang pengembangan BUMDesa sebagai strategi pemerataan pembangunan, dengan fokus pada industri perdesaan. Pengkajian mendalam terhadap keterlibatan masyarakat perdesaan, dukungan infrastruktur dan sosial ekonomi yang diberikan, serta peran pemerintah dalam meningkatkan kapasitas kelembagaan sosial ekonomi menjadi sumbangan yang berharga terhadap literatur pembangunan masyarakat desa. Sebagai kontribusi terhadap keberlanjutan pembangunan, penelitian ini memberikan pandangan baru dan terfokus pada pelaksanaan konkret melalui BUMDesa sebagai model penggerak ekonomi di tingkat desa.

II. MASALAH

Kabupaten Malang, sebagai bagian yang berkembang di Jawa Timur dan termasuk dalam Malang Raya, terus berupaya untuk terus tumbuh dan berkembang, baik dari segi ekonomi maupun aspek lainnya. Wilayah ini, terutama Malang Raya, dianggap sebagai zona pengembangan baru yang memerlukan perhatian khusus dari Pemerintah dan Akademisi. Salah satu daerah yang memiliki potensi ekonomi yang signifikan adalah Desa Sukoanyar di Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang, di mana mayoritas penduduknya adalah petani dengan komoditas unggulan berupa daun pisang.

Keberadaan daun pisang sebagai komoditas unggulan tidak hanya memiliki nilai ekonomis, tetapi juga mewakili kearifan lokal. Penggunaan daun pisang tidak hanya bermanfaat bagi wilayah sekitarnya tetapi juga telah merambah ke luar wilayah Malang Raya. Meskipun demikian, pengelolaan komoditas daun pisang dan kelembagaannya masih menghadapi tantangan yang signifikan. Permasalahan klasik seperti permainan harga oleh para tengkulak terus terjadi. Sebaliknya, jika pengelolaan dapat ditingkatkan, petani di Desa Sukoanyar bahkan memiliki potensi untuk melakukan kegiatan ekspor¹.

BUMDesa di Desa Sukoanyar, Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang, mengalami kendala dalam pengelolaannya, terutama terkait kurangnya fokus sumber daya manusia pengelola. Mereka, yang juga

¹ <https://www.suara.com/news/2020/08/19/084919/harga-daun-pisang-di-jepang-capai-rp-800-ribu-warganet-geger-pengin-ekspor?page=all>, diakses September 2021.

berperan sebagai petani, lebih cenderung terfokus pada aktivitas produksi dan kurang memperhatikan aspek kelembagaan BUMDesa. Dalam rangka pengabdian, diharapkan dapat disusun rencana bisnis untuk mengoptimalkan komoditas pisang di Desa Sukoanyar. Tujuannya adalah agar masyarakat, khususnya para petani, dapat menikmati hasil panen mereka secara lebih efektif melalui upaya pengabdian oleh Mitra Abdimas FEB UB.

III. METODE

Model Rencana Bisnis (*Business Plan*) yang Diadopsi

Rencana bisnis adalah dokumen yang mengidentifikasi dan menganalisis peluang bisnis, baik yang sudah berjalan maupun yang direncanakan. Dokumen ini memeriksa kelayakan teknis, ekonomis, dan keuangan suatu usaha. Rencana bisnis menjadi alat penting untuk memulai dan menjalankan usaha sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dollinger (2008) mendefinisikan rencana bisnis sebagai "*ekspresi tertulis formal dari visi kewirausahaan, menggambarkan strategi dan operasi dari usaha yang diusulkan.*"

Kaplan & McGourty (2020) menyatakan bahwa istilah "*rencana bisnis*" merujuk pada pengembangan dokumen tertulis yang seakan menjadi peta jalan, menunjukkan di mana kita berada saat ini, di mana kita ingin mencapai, dan bagaimana kita berencana mencapainya. Dalam perspektif ini, rencana bisnis bukan hanya sekadar sekumpulan kata-kata, tetapi merupakan panduan yang mendetail untuk mengarahkan langkah-langkah dan keputusan strategis dalam suatu bisnis.

Secara umum, rencana bisnis memiliki dua fungsi utama yang saling melengkapi. *Pertama*, sebagai alat manajemen, rencana bisnis memberikan proyeksi ekonomi dan keuangan yang membantu dalam memantau dan mengendalikan bisnis. Dengan menganalisis indikator manajemen, rencana bisnis membantu pengambil keputusan dalam mengevaluasi kinerja bisnis dan membuat perubahan yang dibutuhkan. Dokumen ini juga berperan dalam mengenalkan analisis penawaran dan permintaan, mencerminkan strategi komersial dan kebijakan pemasaran, mengidentifikasi pedoman pengelolaan sumber daya manusia, dan menganalisis faktor kunci keberhasilan dan risiko bisnis.

Kedua, sebagai alat perencanaan, rencana bisnis bertanggung jawab untuk mendefinisikan tujuan yang ingin dicapai oleh suatu usaha. Dengan fokus pada tindakan berorientasi hasil, pemenuhan komitmen ekonomi yang ketat, pengorientasian proses pengambilan keputusan, serta penyediaan informasi kualitatif dan kuantitatif, rencana bisnis menciptakan kerangka kerja yang sistematis. Ini memungkinkan perencanaan yang sesuai dengan pola yang homogen, memandu langkah-langkah menuju pencapaian tujuan bisnis secara efisien dan efektif.

Rencana bisnis, yang dirujuk dalam penelitian ini, minimal menilai sekurang-kurangnya sembilan komponen kunci. Setiap komponen tersebut tidak hanya menjadi elemen-elemen terpisah dalam suatu rencana, tetapi juga merupakan pondasi utama yang membentuk landasan strategis dan operasional bagi keberhasilan bisnis. Kesembilan komponen tersebut dapat diuraikan sebagai berikut (Government of the Community of Madrid, 2021):

1. **Customer Segment (Segmen Pelanggan):** Komponen ini merujuk pada pemahaman yang jelas tentang siapa yang menjadi pelanggan produk atau layanan yang ditawarkan oleh BUMDesa. Dalam menyusun bisnis plan, identifikasi segmen pelanggan membantu pengelola memahami target pasar dan menentukan strategi pemasaran yang tepat.
2. **Value Proposition (Nilai Unggul):** Nilai unggul mencakup gambaran produk atau layanan yang memberikan keunggulan dibandingkan dengan pesaing. Dalam penyusunan bisnis plan, menyoroti nilai unggul membantu pengelola memahami keunikan produk atau layanan mereka dan bagaimana hal itu dapat menarik minat pelanggan.
3. **Channel (Saluran Distribusi):** Saluran distribusi merujuk pada cara produk atau layanan diantarkan kepada pelanggan. Dalam bisnis plan, membahas saluran distribusi membantu pengelola memahami bagaimana produk mereka akan mencapai pasar dan bagaimana kemitraan dengan distributor atau mitra lain dapat meningkatkan distribusi.
4. **Customer Relationship (Hubungan Pelanggan):** Bagian ini membahas bagaimana pengelola membangun dan memelihara hubungan dengan pelanggan. Dalam penyusunan bisnis plan, fokus pada hubungan pelanggan membantu mengidentifikasi strategi untuk mempertahankan pelanggan, mendapatkan pelanggan baru, dan meningkatkan kepuasan pelanggan.

5. **Revenue Stream (Sumber Pendapatan)**: Sumber pendapatan mencakup bagaimana perusahaan akan menghasilkan uang dari produk atau layanannya. Dalam bisnis plan, analisis sumber pendapatan membantu pengelola memahami cara mengoptimalkan aliran pendapatan dan mengidentifikasi peluang pendapatan baru.
6. **Key Resources (Sumber Daya Utama)**: Sumber daya utama mencakup aset dan elemen penting yang dibutuhkan untuk menjalankan bisnis. Dalam penyusunan bisnis plan, identifikasi sumber daya membantu pengelola mengelola aset dan mengembangkan strategi pengelolaan sumber daya yang efektif.
7. **Key Activities (Kegiatan Utama)**: Kegiatan utama merinci tindakan kunci yang perlu diambil untuk menjalankan bisnis. Dalam bisnis plan, fokus pada kegiatan utama membantu pengelola mengidentifikasi proses operasional yang kritis untuk kelancaran bisnis.
8. **Key Partnership (Kemitraan Utama)**: Ini merujuk pada keterlibatan dengan pihak-pihak eksternal yang dapat membantu meningkatkan bisnis, seperti distributor atau mitra strategis. Dalam penyusunan bisnis plan, membahas kemitraan membantu pengelola mengidentifikasi kolaborasi yang dapat mendukung pertumbuhan dan kesuksesan bisnis.
9. **Cost Structure (Struktur Biaya)**: Komponen ini mencakup semua biaya yang terkait dengan operasional bisnis. Dalam bisnis plan, analisis struktur biaya membantu pengelola memahami dan mengelola semua pengeluaran yang terkait dengan produksi, pemasaran, dan distribusi produk atau layanan.

Dalam menyusun sebuah bisnis plan, kesembilan komponen yang telah disebutkan memainkan peran krusial dalam membimbing pengelola atau pemilik usaha untuk merinci dan merencanakan setiap aspek yang terkait dengan operasional dan keberlanjutan bisnis.

Metode Pelaksanaan Pengabdian

Kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh tim dosen dari Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya pada bulan Oktober 2021 mengusung pendekatan *action research*. Metode ini dipilih untuk merespons dan memecahkan permasalahan konkret yang dihadapi oleh BUMDesa Sukoanyar. Selama kegiatan ini, tim dosen berperan sebagai peneliti-praktisi yang terlibat langsung dalam mendampingi dan membantu BUMDesa mengidentifikasi, merencanakan, dan melaksanakan perubahan yang diperlukan.

Langkah-langkah *action research* diimplementasikan melalui sembilan tahap yang mencakup analisis kebutuhan, pengembangan solusi, pelaksanaan perubahan, dan evaluasi hasil. Tahapan tersebut mencakup pengkajian mendalam terhadap komponen-komponen kunci rencana bisnis BUMDesa, seperti *customer segment*, *value proposition*, *channel*, *customer relationship*, *revenue stream*, *key resources*, *key activities*, *key partnership*, dan *cost structure*. Selama proses ini, tim dosen tidak hanya memberikan bimbingan, tetapi juga berkolaborasi secara aktif dengan pihak BUMDesa untuk mencapai tujuan perbaikan yang diinginkan. Dengan pendekatan *action research*, kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan solusi praktis dalam konteks bisnis dan pengelolaan BUMDesa, tetapi juga memastikan keterlibatan aktif dari seluruh pemangku kepentingan. Hal ini bertujuan untuk memastikan keberlanjutan dan penerimaan solusi yang diusulkan, sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran berkelanjutan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengabdian Masyarakat

Pelaksanaan kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh tim dosen dari Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya berlangsung pada bulan Oktober 2021. Penjadwalan kegiatan pada bulan tersebut merupakan hasil kesepakatan antara tim pengabdian dan pihak perangkat desa, yang diakibatkan oleh situasi pandemi Covid-19 yang masih berlangsung dan peringatan terkait potensi gelombang ketiga penyebaran virus. Adheren pada aturan yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur, dan Pemerintah Pusat Indonesia, pelaksanaan dilakukan dengan jumlah peserta yang terbatas.

Penetapan jumlah peserta yang terbatas didasarkan pada langkah-langkah preventif, seperti peserta yang telah divaksinasi dan status PPKM yang memungkinkan kegiatan offline. Hal ini dilakukan untuk menjaga keamanan dan kesehatan para peserta. Kegiatan pengabdian berjalan dengan baik dan lancar, dihadiri oleh elemen-elemen BUMDesa, melibatkan perangkat desa, pemuda Karang Taruna, dan sekretaris BUMDesa.

Pelaksanaan mitra pengabdian oleh tim dosen dilakukan sesuai dengan metode yang telah ditetapkan, terdiri dari 9 tahapan yang meliputi langkah-langkah tertentu yang mendukung pencapaian tujuan pengabdian.

Tahap-tahap tersebut dapat dijabarkan secara rinci untuk memastikan kelancaran dan efektivitas pelaksanaan kegiatan.

1. **Customer segment:** Segmen pelanggan yang ada pada BUMDesa ternyata belum ditetapkan oleh pengelola sehingga dalam pelaksanaan mitra mengabdikan ini tim mengarahkan agar tergambar siapa yang menjadi segmen pelanggan dari produk yang dihasilkan oleh BUMDesa. Penjelasan lebih lanjut diberikan kepada para peserta mengenai bagaimana definisi dan cakupan agar dapat dikatakan sebagai “segmen pelanggan”. Sehingga akan lebih jelas bagaimana dan seperti apa *activity* dilakukan terhadap para segmen pelanggan yang tentu saja berbeda dengan *end-user*.
2. **Values proposition:** Nilai unggul yang terdapat pada produk hasil dari BUMDesa Sukoanyar sebetulnya telah muncul namun belum banyak disadari oleh pengelola karena kemunculan nilai unggul yang merupakan gambaran antara produk dan layanan yang membentuk nilai unggul. Produk daun pisang dan layanan yang diberikan oleh pengelola terhadap para pelanggan telah membentuk pasar tersendiri bagi permintaan komoditas ini terutama di luar wilayah Malang.
3. **Channel:** Hubungan yang dimiliki oleh BUMDesa Sukoanyar berkenaan dengan komoditas daun pisang telah terjalin sejak lama dan berkelanjutan hingga kegiatan mitra mengabdikan ini terselenggara.
4. **Customer relationship:** Hubungan pelanggan yang terjalin pada BUMDesa di Desa Sukoanyar masih berjalan satu tahap saja yakni mempertahankan pelanggan semata. Hal ini yang akhirnya menjadi masukan bagi pengelola agar hubungan dengan pelanggan dapat diperluas hingga memperoleh pelanggan baru atau bahkan hingga mampu menawarkan produk baru kepada baik pelanggan lama maupun pelanggan baru.
5. **Revenue stream:** Sistem perencanaan yang dibangun oleh pengelola BUMDesa masih menerapkan sistem perencanaan yang sederhana dimana hal ini juga disesuaikan dengan skala BUMDesa tersebut. Walaupun tujuan utama pemasaran produk yang dihasilkan adalah wilayah di luar Malang Raya akan tetapi banyak hal yang masih belum dilakukan terkait dengan *revenue stream* ini baik berupa lisensi, biaya komisi, ataupun biaya iklan. Walaupun skala BUMDesa masih kecil, akan tetapi faktor iklan tetap menjadi penting yang tidak hanya dilakukan secara langsung akan tetapi dapat melalui kegiatan bantuan sosial yang mengatasnamakan BUMDesa. Beberapa poin tersebut akhirnya tergal melalui diskusi yang dilangsungkan dan solusi yang efektif juga telah tersampaikan.
6. **Key resources:** Sumber daya utama BUMDesa di Sukoanyar, termasuk fisik seperti bangunan BUMDesa dan finansial berupa uang tunai perusahaan, masih belum terpetakan secara jelas. Melalui kegiatan ini, telah diidentifikasi beberapa *key resources*, di antaranya bangunan fisik yang dimiliki oleh BUMDesa serta keberadaan uang tunai perusahaan. Meskipun demikian, aspek intelektual masih belum teridentifikasi secara khusus pada tahap ini. Adapun dalam hal sumber daya manusia, distributor utama Gapoktani dianggap sebagai salah satu aset penting yang dimiliki oleh BUMDesa di Sukoanyar. Identifikasi *key resources* ini diharapkan dapat memberikan landasan yang lebih kokoh dalam pengelolaan sumber daya dan pengembangan BUMDesa ke depannya.
7. **Key activities:** Untuk menjaga kelangsungan model bisnis, perusahaan perlu melakukan beberapa langkah kunci. Aktivitas operasional produksi menjadi aspek utama, di mana perusahaan mengakuisisi bahan baku dari petani dan melanjutkan dengan pengolahan, termasuk pemotongan menjadi bagian kecil, pembersihan, dan pengepakan dalam satuan penjualan. Sementara itu, operasi jasa atau pelayanan mengfokuskan pada pemrosesan bahan baku, yang umumnya dilaksanakan pada siang hingga sore hari dengan penekanan pada pengadaan bahan baku baru pada siang hari. Langkah-langkah ini diambil untuk memastikan efisiensi operasional dan ketersediaan bahan baku yang memadai, menjadikan perusahaan dapat berjalan dengan optimal dalam menjalankan model bisnisnya.
8. **Key partnership:** Jaringan mitra yang telah terbentuk dengan BUMDesa Sukoanyar mencakup dua elemen utama. Pertama, melibatkan para distributor yang secara rutin mengambil barang dari Desa Sukoanyar untuk didistribusikan ke Pasar Tradisional di wilayah Gresik dan Surabaya. Distributor ini memiliki peran penting dalam memperluas jangkauan pasar dan mendistribusikan produk BUMDesa secara efisien. Kedua, terdapat kerjasama dengan Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Jurusan ini aktif terlibat dalam memberikan bantuan dan dukungan untuk meningkatkan tata kelola usaha BUMDesa Sukoanyar. Kolaborasi ini memperkuat hubungan antara BUMDesa dan mitra-mitra strategisnya, menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan usaha dan peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat.

9. **Cost structure:** Struktur biaya pada usaha BUMDesa Sukoanyar masih belum dilakukan secara detail hingga saat ini dikarenakan memang terbatasnya sumberdaya yang dimiliki baik untuk melakukan perencanaan hingga pembukuan atas transaksi yang telah terjadi. Walaupun hal ini masih sulit terealisasi hingga tahun depan, akan tetapi menjadi poin penting pada kegiatan mitra mengabdikan ini adalah bagaimana gambaran dan arah dari BUMDesa dapat tercapai sebagaimana tujuan dari penyelenggaraan kegiatan mitra mengabdikan saat ini.

Secara umum, kegiatan mitra mengabdikan ini telah terlaksana dengan baik walau dihadiri oleh perwakilan akan tetapi hal ini semata-mata dalam rangka menjalankan protokol kesehatan. Selain itu, pendampingan yang dilakukan juga mengarah kepada perbaikan secara gradualis / bertahap sehingga tidak memunculkan resistensi dari pengelola dan desa karena kesulitan dan kendala yang dihadapi oleh pihak pengelola dan desa.

Pembahasan

Implikasi dari hasil penelitian ini mencakup beberapa aspek yang relevan untuk pengembangan dan penguatan BUMDesa Sukoanyar. Pertama, penekanan pada identifikasi segmen pelanggan menunjukkan perlunya pengelola BUMDesa memahami dengan jelas siapa target pasar produknya. Adanya dorongan untuk mendefinisikan segmen pelanggan dapat membantu pengelola mengarahkan strategi pemasaran dan pengembangan produk yang lebih efektif.

Selanjutnya, kesadaran terhadap nilai unggul dari produk BUMDesa Sukoanyar menjadi kunci dalam meningkatkan pemahaman pengelola terhadap potensi pasar. Pengembangan nilai unggul ini dapat menjadi dasar untuk membangun citra merek yang lebih kuat dan meningkatkan daya tarik produk di pasaran, terutama di luar wilayah Malang.

Pentingnya hubungan yang telah terjalin terkait dengan komoditas daun pisang menegaskan perlunya mempertahankan dan memperluas jejaring mitra. Dukungan dari distributor utama Gapoktani dan Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya memiliki potensi besar untuk mendukung pengembangan BUMDesa Sukoanyar.

Selain itu, fokus pada peningkatan hubungan pelanggan dan diversifikasi revenue stream menunjukkan perlunya perencanaan bisnis yang lebih matang. Pengelola BUMDesa perlu mempertimbangkan penerapan strategi yang lebih kompleks, seperti lisensi, biaya komisi, dan upaya pemasaran, guna meningkatkan pendapatan dan keberlanjutan usaha. Identifikasi sumber daya utama, terutama fisik dan finansial, memberikan landasan penting bagi pengelola dalam pengelolaan dan pengembangan BUMDesa. Keterlibatan distributor utama Gapoktani sebagai aset penting menegaskan perlunya menjaga dan memanfaatkan key resources dengan efektif. Langkah-langkah operasional yang diambil untuk menjaga kelangsungan model bisnis juga memberikan gambaran praktis tentang aktivitas yang perlu diutamakan. Dalam hal ini, efisiensi operasional dan ketersediaan bahan baku menjadi kunci dalam menjalankan model bisnis dengan optimal.

Kerjasama dengan mitra strategis, seperti distributor dan institusi pendidikan, menggambarkan pentingnya kolaborasi dalam mengembangkan BUMDesa. Kolaborasi ini dapat menjadi modal penting dalam meningkatkan tata kelola usaha dan memberikan dampak positif pada kesejahteraan masyarakat setempat. Meskipun struktur biaya masih menjadi aspek yang perlu diperinci, kesadaran akan pentingnya perencanaan keuangan di masa mendatang telah menjadi bagian dari peran pengelola BUMDesa. Pemahaman ini diharapkan dapat membantu mereka dalam menyusun struktur biaya yang lebih terinci untuk mendukung pertumbuhan bisnis.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian ini tidak hanya memberikan wawasan praktis kepada pengelola BUMDesa Sukoanyar, tetapi juga memberikan dasar bagi pengembangan strategi dan tindakan lanjutan. Adanya keterlibatan aktif dari seluruh pemangku kepentingan menunjukkan bahwa upaya pengabdian ini dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi BUMDesa dan masyarakat setempat.

V. KESIMPULAN

Dalam kesimpulan, penelitian ini memberikan wawasan mendalam mengenai kondisi dan potensi BUMDesa Sukoanyar sebagai *pioneer* industrialisasi perdesaan yang berfokus pada komoditas pertanian (dalam kasus ini komoditas pisang). Identifikasi sembilan komponen kunci dalam menyusun bisnis plan memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap aspek-aspek yang perlu diperhatikan oleh pengelola. Hasil pengabdian ini mencakup beberapa implikasi yang relevan untuk pengembangan BUMDesa dan menggambarkan langkah-langkah konkret yang dapat diambil.

Penekanan pada segmen pelanggan dan nilai unggul produk mengindikasikan pentingnya pemahaman pasar dan strategi pemasaran yang lebih efektif. Keterlibatan mitra strategis, seperti distributor dan institusi pendidikan, memberikan peluang untuk memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan kualitas usaha BUMDesa.

Dorongan untuk meningkatkan hubungan pelanggan, diversifikasi revenue stream, dan perencanaan bisnis yang lebih matang menjadi langkah-langkah strategis yang dapat mendukung pertumbuhan keberlanjutan BUMDesa. Selain itu, identifikasi sumber daya utama dan langkah-langkah operasional yang diambil memberikan landasan kuat bagi pengelola dalam mengelola aset dan menjaga efisiensi operasional.

Kolaborasi dengan mitra strategis dan keterlibatan aktif dari seluruh pemangku kepentingan menandakan bahwa pendekatan action research yang diterapkan dalam pengabdian ini bukan hanya memberikan solusi praktis, tetapi juga memastikan penerimaan solusi yang diusulkan. Ini sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran berkelanjutan dan memberikan dasar untuk pengembangan usaha yang berkelanjutan.

Meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperinci, seperti struktur biaya yang lebih rinci, kesimpulan penelitian ini mengarah pada pemahaman yang lebih komprehensif tentang kondisi dan potensi BUMDesa Sukoanyar. Dengan demikian, langkah-langkah yang diambil dalam penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi pengelola dan pemangku kepentingan terkait untuk meningkatkan kesejahteraan dan keberlanjutan BUMDesa Sukoanyar secara keseluruhan.

Meskipun penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami dan mendukung pengembangan BUMDesa Sukoanyar, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, keterbatasan waktu pelaksanaan pengabdian mungkin membatasi tingkat kedalaman analisis dan implementasi solusi yang diusulkan. Selain itu, situasi pandemi COVID-19 yang masih berlangsung dapat mempengaruhi aksesibilitas dan partisipasi secara langsung dari pihak terkait.

Keterbatasan lainnya adalah sumber daya, terutama dalam konteks perencanaan biaya yang belum dapat diuraikan secara rinci. Kurangnya data historis yang mendalam juga dapat membatasi analisis tren dan perkembangan BUMDesa Sukoanyar. Selain itu, fokus pada satu BUMDesa tertentu dapat membatasi generalisasi temuan untuk diterapkan pada BUMDesa lain dengan konteks yang berbeda.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan dan mendalami analisis pada aspek-aspek tertentu yang mungkin belum tercakup sepenuhnya dalam penelitian ini. Penelitian lanjutan dapat melibatkan lebih banyak BUMDesa dengan variasi karakteristik dan lokasi geografis yang berbeda untuk meningkatkan generalisasi temuan. Selain itu, analisis lebih lanjut terkait struktur biaya, termasuk perincian mengenai investasi yang diperlukan dan potensi pendapatan dari berbagai sumber, akan memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang keberlanjutan BUMDesa. Pemantauan dan evaluasi secara periodik juga perlu diperkuat untuk memastikan kesinambungan dan efektivitas implementasi solusi yang diusulkan.

Penting untuk melibatkan lebih banyak pihak terkait, seperti pemerintah daerah, lembaga penelitian, dan mitra strategis lainnya, dalam rangka mendukung dan memperkuat upaya pengembangan BUMDesa. Penelitian mendatang dapat mengeksplorasi lebih lanjut inovasi dalam pemasaran dan promosi produk BUMDesa, serta memperkuat kapasitas sumber daya manusia yang terlibat dalam pengelolaan BUMDesa.

Dengan memperhitungkan keterbatasan-keterbatasan ini dan mengambil saran-saran tersebut, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan BUMDesa serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi pengelolaan BUMDesa.

UCAPAN TERIMA KASIH (jika ada)

Ucapan terima kasih terutama kami tujukan FEB UB yang telah memberikan dukungan bagi terselenggaranya kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, C. F. (2018). *Pembangunan ekonomi daerah: dinamika dan strategi pembangunan*. Universitas Brawijaya Press.
https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=O8pTDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=info:aAeb3zNT7BgJ:scholar.google.com&ots=FCqi7XIX6L&sig=ZCAaTrzIIIplaKjMd1Q2LViHr54&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Dollinger, M. J. (2008). *Entrepreneurship: Strategies and Resources* (4th ed.). Marsh Publications.
- Fitriyani, Y., Nurmawati, R., Pebriana, R., & Suasri, E. (2018). *Menggerakkan Ekonomi Desa Melalui Badan Usaha Milik*

- Desa (BUMDes). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat MEDITEG*, 3(1). <https://doi.org/10.34128/mediteg.v3i1.35>
- Government of the Community of Madrid. (2021). *Business Plan. Risk Analysis*. [http://www.madrid.org/cs/StaticFiles/Emprendedores/Analisis_Riesgos/pages/pdf/metodologia/1Plandeempres\(AR\)_en.pdf](http://www.madrid.org/cs/StaticFiles/Emprendedores/Analisis_Riesgos/pages/pdf/metodologia/1Plandeempres(AR)_en.pdf)
- Herlambang, A. P., Suman, A., Ashar, K., & Santoso, D. B. (2017). Fishery poverty reduction in East Java: using sustainable livelihood approach. *International Journal of Economic Policy in Emerging Economies*, 10(3), 282. <https://doi.org/10.1504/IJEPEE.2017.086624>
- Jamil, H., Ananda, C. F., & Prasetyia, F. (2022). One Size Does Not Fit All: The Heterogenous Impact of Democracy on Economic Growth in Indonesia. *MIMBAR : Jurnal Sosial Dan Pembangunan*. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v0i0.10114>
- Kaplan, J. M., & McGourty, J. (2020). *Patterns of Entrepreneurship Management* (6th ed.). Wiley. <https://www.wiley.com/en-us/Patterns+of+Entrepreneurship+Management%2C+6th+Edition-p-9781119703075>
- Maryunani, M. (2023). Increasing Community Participation in Village Development through BUMDesa Management in East Java. *Journal of The Community Development in Asia*, 6(2), 99–112. <https://doi.org/10.32535/jcda.v6i2.2278>
- Mtika, M. M., & Kistler, M. (2017). Contiguous community development. *Journal of Rural Studies*, 51, 83–92. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2017.01.018>
- Neal, S. (2013). Transition culture: Politics, localities and ruralities. *Journal of Rural Studies*, 32, 60–69. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2013.04.001>
- Prasetyo, A., & Firdauzi, A. (2023). Determinants of Farmer's Participation in Implementation Community Empowerment: A Case Study of Thematic Village in Indonesia. *HABITAT*, 34(2), 178–189. <https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2023.034.2.16>
- Rodríguez-Pose, A., & Hardy, D. (2015). Addressing poverty and inequality in the rural economy from a global perspective. *Applied Geography*, 61, 11–23. <https://doi.org/10.1016/j.apgeog.2015.02.005>
- Saifuloh, N. I., & Nursini, N. (2022). Dilema Penanggulangan Kemiskinan Perdesaan Melalui Sektor Pertanian. *National Multidisciplinary Sciences*, 1(2), 102–108. <https://doi.org/10.32528/nms.v1i2.59>
- Sofianto, A., & Risandewi, T. (2021). Mapping of Potential Village-Owned Enterprises (BUMDes) for Rural Economic Recovery during the COVID-19 Pandemic in Central Java, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 887(1), 012022. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/887/1/012022>